

## Fasilitas Pagelaran Musik Klasik di Kabupaten Badung, Bali

Angelina Cathleen Hendrata dan Ir. Nugroho Susilo, M.Bdg.Sc.  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
b12190005@john.petra.ac.id; nugroho@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif *Symphony Hall*

### ABSTRAK

Musik klasik masuk ke Indonesia pada abad ke-18 dan termasuk jenis musik yang eksklusif karena hanya didengarkan oleh para bangsawan dan kumpulan elit Belanda. Seiring berjalannya waktu, musik klasik mulai dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pulau Bali merupakan destinasi wisata yang paling dikenal di Indonesia, serta kaya akan kesenian dan budaya. Adanya program kompetisi dan pertunjukan musik klasik skala nasional maupun internasional dapat menjadikan Bali sebagai gerbang perkembangan musik klasik di Indonesia. Perkembangan musik klasik perlu diimbangi dengan adanya fasilitas pagelaran yang sesuai dengan standar internasional, sehingga Bali membutuhkan fasilitas sebagai tempat pertunjukan yang sesuai dengan standar internasional untuk mewedahi pengembangan minat dan bakat para musisi, baik dalam skala nasional maupun internasional. Perancangan ini menggunakan pendekatan akustika, dengan menerapkan teori *Aural Architecture*, dimana system akustik tidak hanya fokus menciptakan suara musik

yang optimal, namun juga bagaimana elemen sistem akustik dapat memberikan pengalaman spasial yang berbeda. Fasilitas pagelaran ini terdiri atas area konser, ruang latihan musik, area komunal, dan area pendukung lainnya sebagai wadah untuk beraktivitas, berinteraksi, berkumpul, dan berpartisipasi terhadap perkembangan musik klasik di Bali.

Kata Kunci: akustika, *aural architecture*, musik klasik, standar internasional, tempat pertunjukan

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman seni musik, dimana salah satunya adalah musik klasik. Musik klasik masuk ke Indonesia pada abad ke-18 dan termasuk jenis musik yang eksklusif. Seiring berjalannya waktu, musik klasik mulai dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Salah satu kota yang memiliki potensi pertumbuhan musik klasik adalah Pulau Bali. Pulau Bali merupakan destinasi wisata yang paling dikenal di Indonesia, serta kaya akan kesenian dan budaya.

Potensi kreativitas dan bakat musik klasik yang dimiliki masyarakat Bali menyebabkan Bali dipilih menjadi tuan rumah beberapa kompetisi musik klasik dan festival musik klasik terbesar di Indonesia. Adanya program kompetisi dan pertunjukan musik klasik skala nasional maupun internasional dapat menjadikan Bali sebagai gerbang perkembangan musik klasik di Indonesia.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan musik klasik di atas, dibutuhkan fasilitas penunjang sebagai tempat pertunjukan dan perkumpulan komunitas musik klasik. Perkembangan musik klasik perlu ditunjang dengan adanya fasilitas gedung yang sesuai dengan standar internasional. Bali membutuhkan suatu sarana yang dapat menjadi wadah untuk menyalurkan bakat dan potensi mereka secara maksimal, baik untuk digunakan oleh masyarakat sendiri maupun internasional.

## 1.2 Rumusan masalah

### 1.2.1 Masalah Utama

Rumusan masalah utama yang diangkat adalah bagaimana merancang fasilitas pagelaran yang sesuai dengan standar internasional sebagai wadah kebutuhan musisi dan masyarakat tingkat nasional maupun internasional untuk perkembangan musik klasik.

### 1.2.1 Masalah Khusus

Rumusan masalah khusus yang diangkat adalah bagaimana:

- Merancang fasilitas pagelaran yang sesuai dengan peraturan daerah dan budaya setempat.
- Merancang fasilitas pagelaran dengan sistem akustik yang tidak hanya memberikan kenyamanan pengguna saat bermain atau menonton pertunjukkan musik, namun juga

memberikan pengalaman spasial yang unik.

### 1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk menjadi fasilitas pagelaran musik klasik dengan standar internasional untuk mewedahi pengembangan minat dan bakat para musisi baik dalam skala nasional maupun internasional, menerapkan kesan prinsip arsitektur tradisional Bali, meningkatkan apresiasi masyarakat umum terhadap musik klasik melalui pertunjukan yang diadakan, serta menjadi sarana rekreasi dan pariwisata Bali.

### 1.4 Manfaat Perancangan

Hasil perancangan “Fasilitas Pagelaran Musik Klasik di Kabupaten Badung, Bali” mampu memberikan beberapa manfaat, antara lain: Sebagai tempat untuk memperkenalkan musik klasik kepada masyarakat umum, mengembangkan minat dan bakat di bidang seni musik klasik, meningkatkan kualitas seni musik klasik di Bali, menciptakan musisi berbakat bisa mengharumkan nama Bali sekaligus Indonesia, serta dapat meningkatkan aspek pariwisata dan ekonomi Bali.

### 1.5 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi tapak  
(Sumber: Mapbox.com)

Lokasi tapak terletak di Jl. Bypass Ngurah Rai, Benoa, Kec. Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Tapak merupakan lahan yang kosong dan dipenuhi vegetasi akibat tidak terawat. Bangunan di sekitar tapak bervariasi, mulai dari toko dan area komersial, layanan jasa, hotel, restoran, bank, universitas hingga gereja. Vegetasi di sekitar tapak merupakan pohon berukuran besar dan semak-semak.



Gambar 1.3. Lokasi tapak  
(Sumber: GoogleMaps.com)

**Data Tapak**

Alamat: Jl. Bypass Ngurah Rai, Kuta Selatan, Bena, Badung, Kabupaten Badung, Bali  
Kecamatan: Kuta Selatan

Luas lahan: 13.300 m<sup>2</sup>

Tata Guna Lahan: Zona Perdagangan dan Jasa

Kode Zona: K-1

Garis sempadan bangunan (GSB): minimum 1 kali ruang manfaat jalan dan telajakan minimal 1 m dihitung dari as jalan

Garis sempadan bangunan samping: arteri 0,5 m

Garis sempadan bangunan belakang: arteri 0,5 m

Koefisien dasar bangunan (KDB): 50%

Koefisien dasar hijau (KDH): 15%

Koefisien luas bangunan (KLB): 2

KTB: 50%

Perkerasan bidang persil: 35%

Maksimal tinggi bangunan: 15 m

(Sumber: Peraturan Bupati Badung Nomor 59 Tahun 2021 tentang “Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021-2041”)

**2. DESAIN BANGUNAN**

**2.1 Analisa dan Program Ruang**

Fasilitas ini memiliki fungsi utama sebagai tempat pagelaran musik klasik. Fasilitas ini akan dilengkapi dengan aula konser dengan standar internasional. Fasilitas ini akan ditunjang dengan beberapa fasilitas pendukung musik yang dapat memperkuat eksistensi komunitas musik klasik di Bali. Fasilitas ini dapat dibagi menjadi beberapa area:

- Area *performance* yang terdiri dari 1 *symphony hall*, 1 *recital hall*, dan 1 *outdoor amphitheatre*.

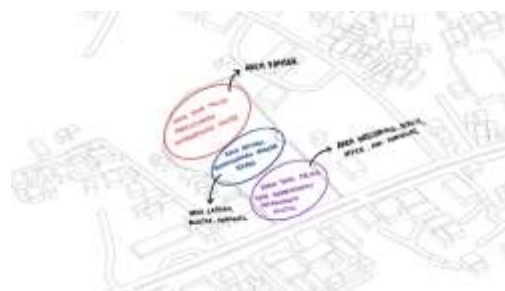
- Area pelatihan yang terdiri dari beberapa ruang latihan individu dan *orchestra*.
- Area komunal yang terdiri dari *souvenir shop*, perpustakaan, area bersantai, area transisi, dan *lobby*.
- Area kantor yang terdiri dari ruang pengelola, ruang administrasi, ruang karyawan, ruang rapat, ruang *pantry*, ruang arsip, ruang loker, dan ruang VIP.
- Area servis dan utilitas yang terdiri dari toilet, *janitor*, *storage*, lift, ruang SDP, ruang teknisi, ruang genset, ruang PLN, ruang MDP, ruang trafo, area parkir, area *loading dock*, ruang tandon air bawah, ruang pompa dan hidran, serta ruang kontrol BAS.

| AREA (tidak termasuk area outdoor)                  | LUAS (m <sup>2</sup> ) |
|---|------------------------|
| Main Lobby (Area komunal, Area servis, Area kantor) | 2.269,79               |
| Area pelatihan                                      | 632,72                 |
| Area performance                                    | 5.430,05               |
| <b>TOTAL</b>  | <b>8.332,56</b>        |

Tabel 2.1. Luas Total  
(Sumber: Analisa Pribadi)

**2.2 Analisa Tapak dan Zoning**

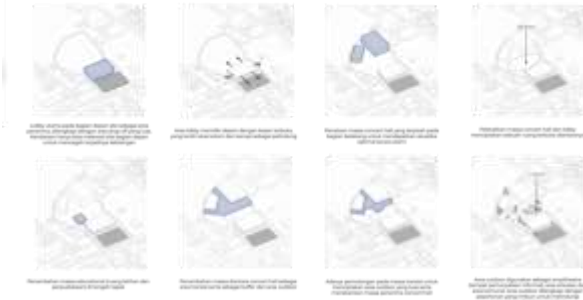
Pencapaian menuju ke tapak dapat diakses melalui jalan arteri primer Bali, yaitu Jl. Bypass Ngurah Rai. Kondisi jalan di Jl. Bypass Ngurah Rai cukup padat, namun jarang terjadi kemacetan karena jalan cukup lebar. Lokasi tapak yang berada tepat di Jl. Bypass Ngurah Rai memungkinkan terjadinya kebisingan sepanjang hari.



Gambar 2.1. Zoning tapak

Transformasi bentuk dan penataan massa menyesuaikan bentuk tapak serta berdasarkan kategori kebutuhan akustik. Area konser diletakkan di belakang agar terhindar dari kebisingan jalan raya pada area depan. Area latihan, belajar, dan komunal diletakkan di

tengah tapak, yang tergolong zona yang membutuhkan penanganan akustik sedang. Area *welcoming*, servis, kantor, dan komunal diletakkan di area depan. Penataan ini memungkinkan adanya area *drop off* yang lebar.



Gambar 2.2. Transformasi bentuk

### 2.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan untuk perancangan ini adalah pendekatan akustika, yang berfokus pada teori *aural architecture* dengan mengacu pada konsep *music spatiality*, *aesthetic spatiality*, *navigation spatiality*, *social spatiality*, dan *symbolic spatiality*. Penanganan akustika yang tepat dibutuhkan untuk meningkatkan pengalaman dan kenyamanan pengguna saat bermain maupun melihat pertunjukkan musik klasik. Selain itu, fitur akustik berbeda memiliki arti yang berbeda pula, yang kemudian mempengaruhi suasana hati dan perilaku orang (Blessner, B., & Salter, L. R., 2009). Selain memberikan kenyamanan saat bermain atau menonton pertunjukkan musik, pengguna dapat merasakan pengalaman spasial yang diberikan oleh bangunan.

### 2.4 Konsep Desain

Konsep yang digunakan untuk perancangan fasilitas ini adalah *active*, *connected*, dan *welcoming*. Fasilitas ini dirancang untuk menjadi sebuah “*hub*” yang menyediakan fasilitas pertunjukkan musik klasik bagi segala kelompok usia, kemampuan, dan latar belakang untuk belajar bersama dan menikmati musik klasik, serta dapat menciptakan kolaborasi antara musisi dan penonton.



Gambar 2.3. Konsep desain

### 2.5 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.4. Site Plan



Gambar 2.5. Isometri tapak

Area *welcoming* dan komunal memiliki desain yang lebih terbuka dan luas. Desain terdiri atas kolom dan kanopi (atap) sebagai pelindung. Area *educational* memiliki desain yang terkesan lebih tertutup, namun masih memiliki banyak bukaan ke area taman. Area *concert hall* memiliki desain yang tertutup, namun pada area transisi terdapat beberapa bukaan ke area taman.



Gambar 2.6. Perspektif Symphony Hall

*Ampitheatre* terletak pada taman. Area ini bisa digunakan untuk area pertunjukkan informal. Untuk melindungi penonton dan musisi dari sinar matahari, terdapat pohon pule yang rimbun sebagai peneduh dan pencegah *glare* akibat sinar matahari.



Gambar 2.7. Perspektif *Ampitheatre*

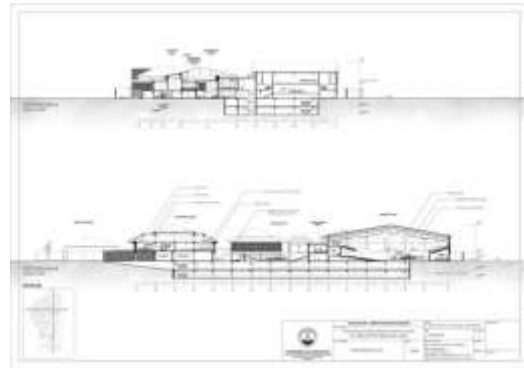
Dengan konfigurasi multi massa, tercipta ruang luar yang luas, sehingga dapat digunakan untuk beraktivitas dan berinteraksi, sekaligus dekat dengan alam.



Gambar 2.8. Perspektif *Outdoor*



Gambar 2.9. *Layout Plan*



Gambar 2.10. Potongan tapak

Ruang pertunjukkan *recital hall* menggunakan konfigurasi *shoe-box style*. Desain gaya kotak sepatu memberikan akustik yang optimal. Hal ini disebabkan oleh bentuk persegi panjang, yang memungkinkan suara didistribusikan secara merata atau dipantulkan oleh dinding. Selain itu, konfigurasi ini memastikan bahwa semua penonton memiliki pandangan yang jelas ke panggung, terlepas dari lokasi tempat duduk mereka. Ruang pertunjukkan *symphony hall* menggunakan konfigurasi *vineyard style*, dimana panggung utama terletak di tengah ruangan sehingga memungkinkan lebih banyak penonton untuk ditempatkan di dekat sumber suara. Konfigurasi ini meningkatkan rasa kebersamaan serta keintiman.



Gambar 2.11. Denah *Concert Hall Lt. 2*



Gambar 2.12. Denah *Concert Hall Lt. Balcony*



Gambar 2.13. Tampak Tapak

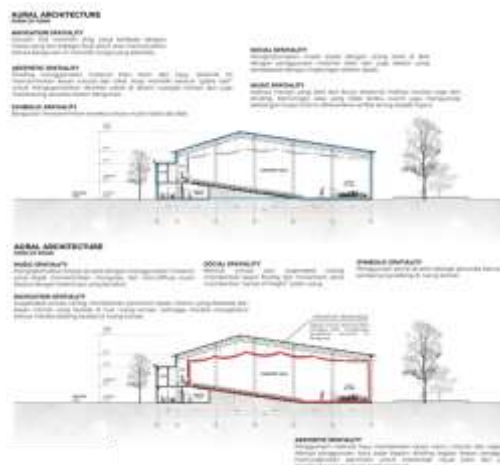
Desain bangunan dilengkapi dengan penggunaan kaca untuk menciptakan *visual connectivity*, sehingga dapat memikat orang untuk ikut serta berkontribusi pada perkembangan musik klasik, sekaligus memberikan cahaya alami maksimal kepada bangunan.



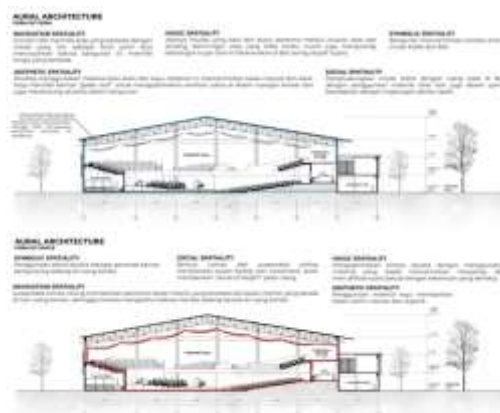
Gambar 2.14. Perspektif Ruang Latihan *Orchestra*

### 3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman akustika ruang, yang berfokus pada teori *aural architecture*. Penerapan dalam desain adalah bagaimana menciptakan sebuah ruang dengan kinerja akustik yang optimal sesuai dengan fungsi untuk pertunjukkan musik klasik, dengan menciptakan kesan spasial yang berbeda. Kedua ruang konser menggunakan *suspended convex ceiling panel* untuk memantulkan suara musik yang dihasilkan di dalam ruangan. Bentuk *convex* dari *suspended ceiling panel* memberikan kesan *fluidity* dan *movement*, serta memberikan “*sense of height*” pada ruangan.



Gambar 3.1. *Aural Architecture Recital Hall*



Gambar 3.2. *Aural Architecture Symphony Hall*

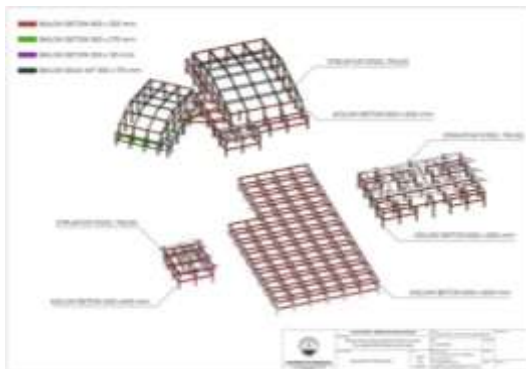
Material yang digunakan mayoritas kayu, yang merupakan material lokal Bali. Penggunaan material kayu juga memberikan kesan *warm*, natural, dan organik. Pemilihan material kayu juga berdasarkan tabel perhitungan RT optimum menurut SNI 03-6368-2000 untuk fungsi bangunan *Concert Hall*.



Gambar 3.3. Perspektif *Recital Hall*

#### 4. SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur fasilitas menggunakan struktur beton bertulang dengan modul utama 8 m x 8 m. Massa *Main Lobby* dan *Educational Area* menggunakan atap *concrete tile roof*. Massa transisi area konser menggunakan atap dak beton. Massa *Concert Hall* menggunakan atap galvalum.

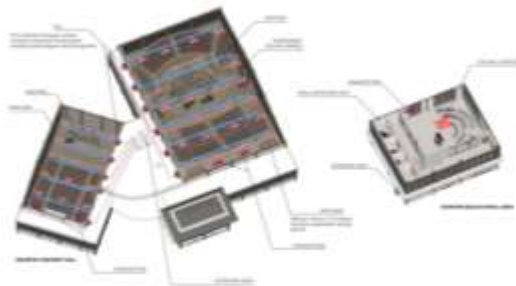


Gambar 4.1. Diagram Sistem Struktur

#### 5. SISTEM UTILITAS

##### 5.1 Sistem Utilitas Tata Udara

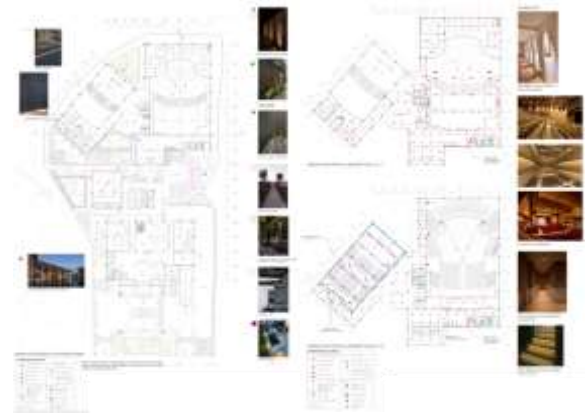
Massa *Concert Hall* menggunakan sistem AC *Split Duct*, sedangkan massa *Educational Area* menggunakan sistem AC VRV.



Gambar 5.1. Diagram Utilitas Tata Udara

##### 5.2 Sistem Utilitas Tata Cahaya

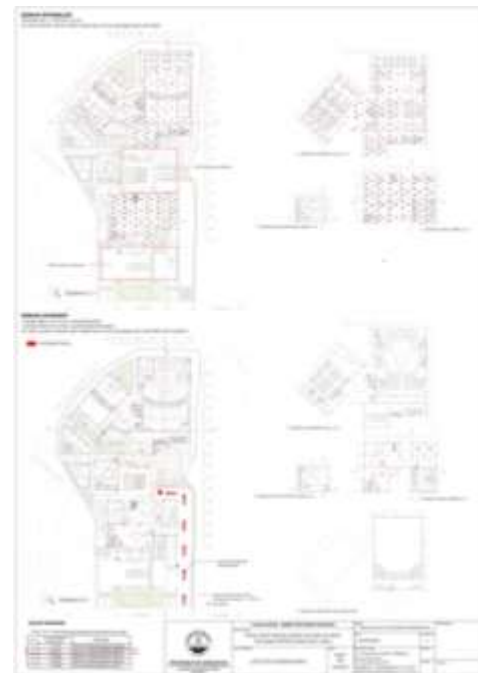
Sistem tata cahaya bangunan mayoritas dikontrol oleh saklar individual pada ruang SDP setiap massa dan saklar pada masing-masing ruangan. Sistem tata cahaya area konser dikontrol oleh saklar yang terletak pada ruang *Front of House (FOH)*. Sistem tata cahaya area *outdoor* dikontrol oleh *Building Automation System*, dimana lampu diatur untuk otomatis menyala dan mati pada waktu tertentu.



Gambar 5.2. Utilitas Tata Cahaya

##### 5.3 Sistem Utilitas Kebakaran

Fasilitas ini dilengkapi dengan *wet-pipe sprinkler system*, hidran, dan jalur pemadam kebakaran sebagai bentuk penanganan kebakaran. Air dari tandon bawah akan dipompa untuk penggunaan *sprinkler* dan hidran. Jalur servis yang terletak di sebelah kanan tapak dapat sekaligus digunakan untuk jalur pemadam kebakaran.



Gambar 5.3. Skema Utilitas Kebakaran

Jalur evakuasi pada *recital hall* dan *symphony hall* diatur berdasarkan zona tempat duduk. *Recital hall* memiliki 2 pintu utama dan 1 pintu tambahan untuk *exit*. *Symphony hall* memiliki 7 pintu utama dan 1 pintu tambahan yang dapat digunakan saat diperlukan.



Gambar 5.4. Pembagian Zona Concert Hall

## 6. KESIMPULAN

Perancangan “Fasilitas Pagelaran Musik Klasik di Kabupaten Badung, Bali” memiliki tujuan sebagai wadah pertunjukkan musik klasik yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan musik klasik di Bali, serta menjadi wadah para musisi dan kaum awam untuk mengenal serta mengembangkan kemampuannya dalam bidang musik klasik. Fasilitas yang dirancang memiliki konsep *active*, *connected*, dan *welcoming*, dengan menggunakan pendekatan akustika. Selain fokus pada kualitas suara musik yang dihasilkan, fasilitas ini juga dirancang untuk memberikan pengguna pengalaman spasial yang unik. Perancangan ini diharapkan dapat mewadahi pengembangan minat dan bakat para musisi baik dalam skala nasional maupun internasional serta meningkatkan apresiasi masyarakat umum terhadap musik klasik melalui pertunjukan dan program yang diadakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Blesser, B., & Salter, L.-R. (2009). Aural Architecture: The Invisible Experience of Space. Immersed. Sound and Architecture,

OASE, (78), 50–56. Retrieved from <https://www.oasejournal.nl/en/Issues/78/AuralArchitectureTheInvisibleExperienceOfSpace>

Blesser, B., & Salter, L. R. (2008). Aural architecture: The missing link. The Journal of the Acoustical Society of America, 124(4), 2525.

Blesser, B., & Salter, L. R. (2009). Spaces speak, are you listening?: experiencing aural architecture. MIT press.

Peraturan Bupati Badung Nomor 59 Tahun 2021 tentang “Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021-2041”. (2021).

Rindel, J. H. (1991). Design of new ceiling reflectors for improved ensemble in a concert hall. Applied Acoustics, 34 (1), 7-17.

SNI 03-6386-2000 Spesifikasi Tingkat bunyi dan Waktu Dengung Dalam Bangunan Gedung dan Perumahan (Kriteria desain yang direkomendasikan). (2000).

Wagner, K. (2019). How the vineyard-style concert hall took over the world (and changed how we hear music). Metropolis. Retrieved December 1, 2022, from <https://metropolismag.com/projects/concert-hall-acoustics-design/>